

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa selain mempunyai ciri-ciri universal juga mempunyai ciri khas tersendiri misalnya bahasa Jepang yang memiliki ciri khas yang sangat menonjol dari segi hurufnya yang beraneka ragam, yaitu kanji, hiragana, katakana, dan romaji. Selain itu, bahasa Jepang pun dikenal kaya akan kosakata yang memiliki kemiripan, misalnya “*sukkari, sakkuri, subete, zenbu*” yang dapat diartikan menjadi satu kata dalam bahasa Indonesia yakni “semua atau seluruhnya”. Keempat kosakata tersebut termasuk ke dalam kelas kata *adverbia* (kata keterangan).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993: 9), “*adverbia* adalah kata atau gabungan kata yang dipakai untuk memerikan adjektiva, verba atau *adverbia* lain”. Dengan kata lain, *adverbia* dipakai untuk menerangkan adjektiva misalnya “sangat lembut”, menerangkan verba misalnya “dengan terpaksa”, menerangkan *adverbia* lain misalnya “dengan tiba-tiba”.

Dalam gramatika bahasa Jepang, *adverbia* atau kata keterangan disebut *fukushi*. *Fukushi* menurut 日本語学辞典 (NEW JAPANESE LINGUISTIC DICTIONARY):

“副詞とは「自立語であり、活用がなく、用言（動詞、形容詞、形容動詞）を修飾する品詞である」と述べている。”

“*Fukushi to wa* 『*jiritsugo de ari, katsuyou ga naku , yougen (doushi, keiyoushi, keiyoudoushi) wo shuushokusuru hinshi de aru*』 *to nobeteiru.*”

“*Fukushi* adalah kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*), tidak mengenal konjugasi, dan menerangkan *yougen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na).”
(Iwabuchi, 1994:144)

Fukushi juga merupakan kata yang menunjukkan suatu perasaan yang muncul, keadaan suatu pekerjaan, dan derajat suatu hal. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa *fukushi* adalah kelas kata yang menerangkan *yougen* (*doushi, keiyoushi, dan keiyodoushi*) yang tidak mengalami perubahan atau konjugasi, dan tidak dapat menjadi subjek. Maksud dari tidak dapat menjadi subjek adalah *fukushi* tidak dapat menjadi inti kalimat (bagian kalimat yang diterangkan).

Seperti yang diketahui, bahasa terdiri atas berbagai jenis kelas kata sebagai salah satu unsur pembentuk bahasa itu sendiri. Dari kelas kata yang beraneka ragam tersebut, di dalamnya terdapat beberapa kata yang memiliki makna yang hampir sama (sinonim) atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 類義語 (*ruigigo*). Tokugawa (1972: 3) menyatakan bahwa *ruigigo* ialah

“類義語というのは意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。”

“*Ruigigo to iu no wa imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto de aru.*”

“*Ruigigo* adalah pembendaharaan kata atau kosakata yang mempunyai arti yang sama atau menyerupai.”

Seperti *fukushi* “とりあえず dan いちおう” yang memiliki makna yang sama “untuk sementara, pokoknya, sekadarnya” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam buku *Nihongo Gakushu Tsukaiwake Jiten (Effective Japanese Usage Guide)* Hirose dkk. mengemukakan definisi *fukushi* とりあえず dan いちおう yaitu sebagai berikut:

1. とりあえず:

“不十分ではあるけれど、時間がないので仮にそうしておく。細かいことにとらわれず今必要なことだけを優先しておくというとき、ほかにやることはある二だけれど。今やれること。すぐできることを先にしておくという意味のとき使います。”

“fujubun dewa aru keredo, jikan ga nai node kari ni souseiteoku; komakai koto ni torawarezu ima hitsuyouna koto dake wo yuusen shiteoku to iu toki, hokani yaru koto wa aru no dakeredo, ima yareru koto, sugu dekiru koto wo saki ni shiteoku to iu imi no toki tsukaimasu.”

“kata yang digunakan ketika menunjukkan tidak adanya keluangan waktu, maka untuk sementara tidak mengerjakan hal sepele meski masih banyak yang harus dikerjakan, tetapi pada saat itu hanya memprioritaskan apa yang harus dilakukan saat itu saja dan sisanya akan diselesaikan setelahnya.”

例:

(1) 窓ガラスに、ひびが入ってしまった。とりあえずテープではっておこう。

Mado garasu ni, hibi ga haitteshimatta. Toriaezu teepu de hatte okou.

Untuk sementara retak di kaca jendela akan (saya) tutup dengan plester.

2. いちおう:

- a. “念のため、用心のためというとき使います。”

“nen no tame, youjin no tame to iu toki tsukaimasu.”

“kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu perbuatan supaya selalu berhati-hati.”

例:

- (2) 雨が降るかどうかわからないけど、いちおう傘を持っていこう。

Ame ga furu kadouka wakaranai kedo, ichiou kasa wo motte ikou.

(Saya) tidak tahu apakah akan turun hujan atau tidak tetapi untuk berjaga-jaga bawalah payung.

- b. “十分ではないけれど表面上の最低基準だけは満たす、つまり、ひととおりに何とかする、なるというとき使います。”

“juubun dewanai keredo hyoumenjou no saitei kijun dake wa mitasu, tsumari, hitotoori nantoka suru, naru to iu toki tsukaimasu.”

“kata ini menunjukkan pula bahwa meskipun suatu tindakan tersebut tidak sempurna tapi setidaknya memenuhi syarat minimal atau dapat memenuhi harapan yang diharapkan.”

例:

- (3) いちおう手当てはしておきましたが、まだ痛むようなら、明日また病院に来てください。

Ichiou teate wa shiteokimashita ga, mada itamu you nara, ashita mata byouin ni kite kudasai.

Pokoknya (saya) telah memberikan perawatan yang semestinya tetapi jika kembali menunjukkan gejala sakit lagi, datanglah lagi ke rumah sakit besok.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa *fukushi* yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan *fukushi* yang bersinonim dan hingga saat ini masih merupakan salah satu kendala bagi pembelajar pemula. Hal itu dikarenakan

banyaknya kosakata bahasa Jepang yang memiliki arti atau makna yang sama tetapi mempunyai nuansa yang berbeda, seperti yang tertulis pada contoh berikut:

- (4) 食事のしたくができるまで、とりあえずビールでもいかがですか。

Shokuji no shitaku ga dekiru made, toriaezu biiru demo ikaga desuka.

Maukah (anda) memesan bir untuk sementara, sampai menunggu persiapan makan? (Hirose, 1994: 83)

- (5) いちおうお預かりして、直るかどうか調べてみます。

Ichiou oazukarishite, naoru kadouka shirabete mimasu.

Untuk sementara (saya) akan menyimpannya, bisa diperbaiki atau tidak akan (saya) coba periksa. (Shimamoto, 1989: 12)

Kedua *fukushi* dalam contoh kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “untuk sementara” tetapi jika ditelaah kembali diantara keduanya akan terlihat perbedaannya. Artinya pada kalimat tersebut memiliki makna yang sama tetapi mempunyai nuansa yang berbeda. *Fukushi toriaezu* pada kalimat (4) menunjukkan nuansa pemberian saran akan situasi terhadap pembicara. Sedangkan dalam kalimat (5), tersirat nuansa merendahkan diri oleh pembicara.

- (6) a. とりあえずやってみましょう。(Mizutani, 1988: 83)

Toriaezu yattemimashou.

Untuk sementara mari kita mencobanya.

- b. O いちおうやってみましょう。(Mizutani, 1988: 83)

Ichiou yattemimashou.

Untuk sementara mari kita mencobanya.

Pada contoh kalimat (6.a) dan (6.b), kedua *fukushi* dapat saling menggantikan dalam kalimat yang menunjukkan suatu tindakan sementara yang dipilih karena tidak memiliki waktu yang banyak untuk menunggu keadaannya lebih sempurna.

Namun kedua *fukushi* itu pun ada kalanya tidak dapat saling menggantikan, contohnya:

- (7) a. X 雨が降るかどうかわからないけど、とりあえず傘を持っていこう。(Hirose, 1994:82)

Ame ga furu kadouka wakaranai kedo, toriaezu kasa wo motte ikou.

Saya tidak tahu apakah akan turun hujan atau tidak tetapi untuk berjaga-jaga bawalah payung.

- b. O 雨が降るかどうかわからないけど、いちおう傘を持っていこう。(Hirose, 1994:82)

Ame ga furu kadouka wakaranai kedo, ichiou kasa wo motte ikou..

Saya tidak tahu apakah akan turun hujan atau tidak tetapi untuk berjaga-jaga bawalah payung.

- (8) a. O 宿題はたくさんあるが、とりあえず作文から始めることにしよう。(Saji, 1997:49)

Shukudai wa takusan aru ga, toriaezu sakubun kara hajimeru koto ni shiyou.

Meskipun saya memiliki banyak PR, tetapi untuk sementara saya akan mengerjakan PR sakubun dulu.

- b. X 宿題はたくさんあるが、いちおう作文から始めることにしよう。(Saji, 1997:49)

Shukudai wa takusan aru ga, ichiou sakubun kara hajimeru koto ni shiyou.

Meskipun saya memiliki banyak PR, tetapi untuk sementara saya akan mengerjakan PR sakubun dulu.

Pada contoh (7.a) *fukushi toriaezu* tidak dapat menggantikan *ichiou* pada kalimat (7.b) dalam konteks kalimat yang menunjukkan suatu perbuatan supaya selalu berhati-hati. Sedangkan pada kalimat (8.b) *fukushi ichiou* tidak dapat menggantikan *toriaezu* pada kalimat (8.a) dalam konteks yang menunjukkan suatu reaksi mendadak yang bersifat sementara dan sisanya akan diselesaikan setelahnya.

Kalimat yang telah dikemukakan pada contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa ada kalanya *fukushi toriaezu* dan *ichiou* tidak dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti kedua *fukushi* tersebut. Meski sebelumnya penelitian tentang *fukushi* sudah ada yang meneliti, tetapi sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang *fukushi toriaezu* dan *ichiou* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nuansa makna *toriaezu* dan *ichiou* dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan maknanya?
2. Dalam kondisi bagaimanakah *fukushi toriaezu* dan *ichiou* dapat saling menggantikan (*substitusi*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan penulis dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang muncul pada Rumusan Masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nuansa makna *toriaezu* dan *ichiou* dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan pada maknanya.
2. Mendeskripsikan apakah *fukushi toriaezu* dan *ichiou* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk meneliti permasalahan yang muncul seperti yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Menurut Whitney (Moh. Nazir, 1988: 63), metode analisis deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Surakhmad (1990: 139) menambahkan dengan menyatakan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

Interpretasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pemahaman penulis atas kasus yang akan dianalisis, yaitu mengenai *fukushi toriaezu* dan *ichiou* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis akan mengambil data-data kalimat mengenai

fukushi toriaezu dan *ichiou* dari berbagai sumber terutama media cetak. Sedangkan data yang diperoleh dari media noncetak (situs internet) hanya digunakan sebagai pendukung. Media cetak yang digunakan sebagai sumber data adalah berupa kalimat-kalimat dari buku-buku cerita, buku-buku referensi, kamus-kamus, dan majalah. Data dari sumber-sumber ini dinilai memiliki keakuratan dan kualitas yang lebih baik daripada sumber situs internet. Kemudian data tersebut akan dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Penelitian akan dimulai dengan studi kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan tema dan merumuskan judul
2. Penulis mencari data-data dan teori-teori dari perpustakaan
3. Memilah-milah data yang sesuai dengan bahasan
4. Data-data mengenai *fukushi toriaezu* dan *ichiou* tersebut akan penulis analisis berdasarkan teori-teori yang telah penulis dapatkan
5. Penulis menarik kesimpulan
6. Penyajian hasil penelitian

1.4.2 Teknik Kajian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kajian substitusi (penyulihan) yakni dengan mensubstitusi kata dalam konteks tertentu dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah, contohnya seperti berikut:

- (9) 役に立つかわか分かりませんが、{○とりあえず・○いちおう} 聞いておいても損はない。
- (10) こんなところで立ち話も何ですから、まあ {○とりあえず} あがってください。
- (10)* こんなところで立ち話も何ですから、まあ {Xいちおう} あがってください。

Toriaezu dan *ichiou* merupakan *fukushi* yang bersinonim karena memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni “untuk sementara, pokoknya, sekadarnya”. Pada kalimat (9), *toriaezu* dan *ichiou* dapat saling menggantikan meskipun tentu saja ada sedikit perbedaan. Sedangkan pada kalimat (10)* *ichiou* tidak dapat menggantikan posisi *toriaezu* pada kalimat (10).

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Penulisan hasil penelitian ini terbagi atas empat bab. Dalam Bab I (Pendahuluan) penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian serta organisasi penulisan. Bab II merupakan penjabaran kerangka teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini. Dalam Bab III, penulis akan menganalisis data terpilih sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu *Fukushi toriaezu* dan *ichiou*. Yang terakhir dalam Bab IV, penulis akan mendeskripsikan kesimpulan analisis penggunaan 副詞 とりあえず dan いちおう.

Organisasi penulisan ini dilakukan penulis agar pembaca skripsi lebih mengerti dan dapat menelusuri penelitian secara terstruktur, sehingga diharapkan pembaca dapat lebih mudah mengerti penelitian yang dilakukan oleh penulis.